

**RESILIENSI IBU SINGLE PARENT DI DESA POMOMAN KABUPATEN  
BOLAANG MONGONDOW**

**Marssel M. Sengkey**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
e-mail: mmsengkey@unima.ac.id

**Amaria Mokoginta**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
e-mail: amariamokoginta91@gmail.com

**Tellma Mona Tiwa**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
e-mail: tellmatiwa@unima.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Resiliensi* ibu *single parent* di Desa Pomoman Kabupaten Bolaang Mongondow. *Resiliensi* dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu untuk bertahan dan melewati permasalahan dalam yang dialaminya dan juga mampu beradaptasi dengan kehidupannya saat ini, subjek memandang dirinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah saat ini, subjek mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini, mampu mengambil hal positif, dan mampu bangkit dari rasa berduka yang dialaminya. Ada beberapa hal yang subjek perbaiki dalam hidupnya setelah menjadi *single parent* salah satunya dirinya memiliki kemampuan management waktu yang lebih baik.

**Kata Kunci :** *Resiliensi, Ibu, Single parent*

**Abstract.** This study aims to determine how the resilience of single parent mothers in Pomoman Village, Bolaang Mongondow Regency. Resilience in this study is defined as the ability to survive and adapt when faced with problems. This research uses case study qualitative research method. The subject in this study amounted to one person, the sampling in this study was purposive sampling. The method used in data collection is semi-structured interview and observation. The results showed that the subject was able to survive and get through the internal problems he experienced and was also able to adapt to his current life. the subject perceives himself to be stronger in dealing with current problems. He is able to accept his current state, is able to take positive things, and is able to rise from the grief he experiences. There are several things that the subject has improved in his life after becoming a single parent, one of which is that he has better time management skills.

**Keywords:** *Resiliensi, mother, Single parent*

## PENDAHULUAN

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat di rumah. Orangtua, merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar – dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta penanaman karakter pada anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk melakukan proses sosialisasi dan perkembangan diri.

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki – laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak – anak (Ahmadi, 2007).

Dampak dari kehidupan keluarga *single parent* terhadap pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya-biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan *single parent* (Srimelia, 2014). Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam kebiasaan dalam keluarga.

Beberapa faktor resiliensi yang akan dimiliki oleh ibu *single parent* tentunya sangat menguntungkan untuk dirinya dan anaknya agar dapat menunjang terhadap perkembangan anak autisme supaya dapat hidup mandiri di masa depan. Namun jika individu memiliki tingkat resiliensi yang

rendah, ia akan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menerima segala cobaan yang dialaminya karena semakin rentan terhadap stress akan cenderung memiliki kemungkinan untuk terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan. Sebaliknya jika individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, ia akan cenderung lebih kuat dan menerima kemudian berusaha untuk segera bangkit dari keterpurukan serta mencari solusi terbaik untuk memulihkan kesulitan yang dialaminya (Hendriani, 2018).

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai (Zuhdi, 2019). Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan ini. Kekuatan/ resiliensi yang dimiliki oleh ibu *single parent* diperoleh dari iman dan juga dukungan dari keluarga serta teman-temannya, sehingga ibu *single parent* mampu menjalani kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan optimis. Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan dalam situasi yang menyulitkan, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat, melainkan lebih merupakan suatu proses. Resiliensi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh perempuan terkhusus yang berstatus sebagai *single parent*, mereka membutuhkan resiliensi untuk dapat bertahan atau melanjutkan kehidupannya. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan dan perlu adanya pengorganisasi diri dalam mempertahankan, mengatasi dan beradaptasi

sehingga menjadi kuat dengan keadaan ataupun masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan permasalahan dan isu diatas serta ketertarikan peneliti terhadap isu-isu keluarga dan dari observasi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang resiliensi atau ketahanan hidup pada perempuan *single parent*.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dari kejadian yang berat atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Individu dapat dikatakan memiliki resiliensi yang baik apabila dapat bertahan dalam kondisi yang tertekan atau menghadapi kesengsaraan lebih jauh bisa mengatasi trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul didalam kehidupan ini. Resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan mendapatkn kepuasan dalam hidup. Resiliensi berpengaruh pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan.

Resiliensi dapat tercermin dalam cara individu (atau keluarga) bereaksi terhadap masa sulit atau penuh tekanan. Resiliensi mengacu dalam karakteristik individu yang dapat “bangkit kembali” setelah mengalami kesulitan atau situasi traumatis dan mencapai atau bahkan melampaui tingkat fungsi sebelumnya, sementara yang lain merasa sedang diterpa dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah purposive sampling dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2021, bertempat dirumah subjek di Desa Pomoman Kec. Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow. Subjek penelitian merupakan seorang wanita berusia 38 tahun. Merupakan anak ketiga dari lima bersuadara. Subjek merupakan lulusan S1 di salah satu Universitas Negeri di Sulawesi Utara, dan sekarang bekerja sebagai seorang guru di salah satu sekolah dasar selama hampir sepuluh tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh sehingga telah menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dapat mengukur dimensi peneliti, dan akan berkembang pada saat wawancara, berdasarkan situasi dan kondisi subjek penelitian. Tetapi meskipun terdapat pedoman wawancara, namun pertanyaan bersifat fleksibel, tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan. Dan juga dapat menggunakan alat bantu seperti note book, tape recorder, gambar dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan bahasa keseharian responden dalam wawancara untuk meningkatkan *rapport* kepada responden. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka agar responden dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Subjek Penelitian

Subjek merupakan seorang wanita berusia 38 tahun. Merupakan anak ketiga dari lima bersuadara. Subjek merupakan lulusan S1 di salah satu universitas negeri di Sulawesi Utara, dan sekarang bekerja sebagai seorang guru di salah satu sekolah dasar selama hampir sepuluh tahun. Subjek memiliki dua anak laki-laki yang berusia 7 tahun dan 10 tahun dan sekarang tengah menempu pendidikan di sekolah dasar.

Subjek menjadi seorang single parent sudah sekitar lima tahun, suami subjek meninggal karena kecelakaan sekitar bulan maret tahun 2016. Saat itu subjek baru sekitar tujuh tahun membina rumah tangga. Subjek saat terpukul dengan peristiwa tersebut ditambah lagi anaknya yang bungsu saat itu masih berusia satu tahun. Sehingga pada saat awal-awal menjadi ibu single parent subjek cukup kewalahan, karena biasanya suami subjek yang mengurus anaknya sedangkan subjek bekerja.

### B. Hasil Penelitian

Seorang ibu (*single parent*) memiliki peran yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana peran ini tidak hanya untuk dipimpin tetapi untuk memimpin dan harus diakui serta diperjuangkan untuk mendapat pengakuan yang positif dan pasti.. Ibu *single parent* harus bisa atau mampu beradaptasi dan bertahan hidup dari kondisi yang menyulitkan dalam hidupnya. Kemudian bagaimana mereka merawat anaknya serta bagaimana perempuan *single parent* dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan baik.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan dalam situasi yang menyulitkan, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat, melainkan lebih merupakan suatu proses. Resiliensi

merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh perempuan terkhusus yang berstatus sebagai *single parent*, mereka membutuhkan resiliensi untuk dapat bertahan atau melanjutkan kehidupannya.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan yang ia terima, meskipun cukup sulit bagi subjek diawal namun ia mampu untuk melewati tekanan tersebut. Subjek mampu untuk mengatur emosinya, perilakunya, hasrat dan keinginan-keinginannya sehingga tidak memengaruhi orang-orang disekitarnya.

Subjek memiliki harapan yang terbaik bagi dirinya dan anak-anaknya dan juga memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu untuk menghadapi apapun masalah atau tantangan kedepannya, dengan tetap mengandalkan Tuhan subjek yakin mampu melewati semua tantangan hidupnya. Dapat dilihat bahwa subjek memiliki optimisme yang kuat bahwa dirinya mampu untuk hidup lebih baik lagi.

Menjadi seorang ibu single parent, subjek kadang merasa kewalahan saat harus berperan sebagai seorang pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga, namun subjek terus berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Subjek tidak pernah merasa gagal saat menghadapi masalah sebagai seorang single parent. Terlebih lagi subjek hidup dalam keluarga yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Subjek juga sering membantu keluarganya ataupun lingkungan sosialnya. Terlihat subjek memiliki empati yang besar bagi orang-orang disekitarnya.

Saat ini subjek memandang dirinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah saat ini. Dirinya mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini, mampu mengambil hal positif, dan mampu bangkit dari rasa berduka yang dialaminya. Ada

beberapa hal yang subjek perbaiki dalam hidupnya setelah menjadi *single parent* salah satunya drinya memiliki kemampuan management waktu yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data, maka hasil penelitian tentang resiliensi ibu *single parent*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

### 1. Regulasi Emosi

Subjek merasa kesusahan saat awal-awal menjadi seorang *single parent*. Namun, subjek mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan yang ia terima, meskipun cukup sulit bagi subjek diawal namun ia mampu untuk melewati tekanan tersebut. Subjek mampu untuk mengatur emosinya, perilakunya, hasrat dan keinginan-keinginannya sehingga tidak memengaruhi orang-orang disekitarnya

### 2. *Impulse Control*

Tingkah anak-anak subjek kadang kala memancing amarah subjek, sehingga kadangkala perilaku-perilaku agerisif sering muncul, seperti membentak dan memukul anaknya, namun masih batasan wajar dan setelah itu subjek merasa bersalah dan membujuk anak-anaknya. Namun hal tersebut tidak sering terjadi, subjek masih mampu untuk mengendalikan pikiran dan perilaku serta mengontrol dorongannya.

### 3. Optimisme

Harapan subjek kedepannya tetap sehat dan berusaha memberikan yg terbaik bagi anak-anaknya. Subjek juga berharap anak-anaknya akan sehat selalu dan menjadi anak-anak yang baik. Dan subjek juga memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya

mampu untuk menghadapi apapun masalah atau tantangan kedepannya, dengan tetap mengandalkan Tuhan subjek yakin mampu melewati semua tantangan hidupnya. Dapat dilihat bahwa subjek memiliki optimisme yang kuat bahwa dirinya mampu untuk hidup lebih baik lagi.

### 4. *Causal Analysis*

Menjadi seorang ibu *single parent*, subjek kadang merasa kewalahan saat harus berperan sebagai seorang pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga, namun subjek terus berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Subjek tidak pernah merasa gagal saat menghadapi masalah sebagai seorang *single parent*.

### 5. Empati

Subjek hidup dalam keluarga yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Subjek juga sering membantu keluarganya ataupun lingkungan sosialnya dan sebagai seorang ibu, subjek mampu memahami kondisi emosional anak-anaknya serta membantu mereka saat dalam kesulitan. Terlihat subjek memiliki empati yang besar bagi orang-orang disekitarnya.

### 6. *Self Efficacy*

Subjek kadang merasa kesulitan untuk mengurus anak-anaknya disamping melakukan tugas pekerjaannya. Dengan sering memberikan nasihat menjadi hal yang subjek lakukan untuk mengatasi kesulitannya merawat anak-anak. Subjek juga sering memikirkan suatu hal matang-matang sebelum mengambil keputusan.

### 7. *Reaching Out*

Subjek memandang dirinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah saat ini,

dirinya mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini, mampu mengambil hal positif, dan mampu bangkit dari rasa berduka yang dialaminya. Ada beberapa hal yang subjek perbaiki dalam hidupnya setelah menjadi *single parent* salah satunya dirinya memiliki kemampuan management waktu yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Psikologi Sosial, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.221.
- Hendriani,(2018) dalam Qintari Adeli Alif dan Rahmasari Diana (2021).Vol. 8. No.1. *Resiliensi Ibu Single Parent Dengan Anak Autis*.Jurnal Penelitian Psikologi. UNESA
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Srimelia, C. (2014). *Peran ganda perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Gampong Drien Tujoh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Zuhdi Muhamad Sholihuddin. Vol. 3 No. 1, Juli 2019. *Resiliensi pada Ibu Single Parent*. IAIN Tulungagung. Jurnal:Perempuan dan Anak